

ANALISIS SWOT PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH PENGGERAK

Lutfi Alfarizi¹, Khotibul Umam², Fathiyaturrahmah³

¹²³Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember; Indonesia

Email: el.fariez99@gmail.com

Abstract: This research aims to identify strengths and weaknesses, as well as opportunities and threats in PAI learning at SMP 11 Ma'arif Bangsalsari Jember. Thus, the school can find appropriate and measurable steps to make decisions. In this study, a qualitative research approach was used with the SWOT matrix analysis method. The data used were taken from respondents who had filled out a questionnaire prepared by the researcher. The data were then grouped based on SWOT aspects and analyzed using the SWOT matrix approach. The results of this study show that in the internal aspect, the independent curriculum gives freedom to PAI teachers to develop a learning process that can be adapted to the needs of students. However, the weakness found is the limited resources and facilities in the institution that greatly affect the learning process. In the external aspect, PAI learning has a wider opportunity to develop Islamic religious values according to individual abilities. However, the threat is that differences in interpretation between teachers can cause conflicts that lead to disunity, which can reduce the intensity and quality of PAI learning. Based on these internal and external aspects, there are several steps that PAI teachers should take. First, teachers need to innovate in PAI learning optimally. Second, teachers need to expand relationships with the community and clerics to improve social competence. Third, PAI teachers must have enthusiasm and continue to improve professionalism in carrying out academic duties. Fourth, teachers need to increase support from the education office and school leadership in facilitating PAI learning activities. Fifth, PAI teachers need to improve their ability and cohesiveness in understanding the implementation of the independent curriculum. Sixth, teachers need to improve quality in the realm of professionalism and understanding of the concept of religious moderation. Seventh, teachers need to be equipped with skills in developing interesting and effective PAI learning for students. Eighth, teachers need to communicate with school leaders and the education office to provide and prepare supporting facilities in PAI learning.

Keywords: Driving School; Merdeka Curriculum; PAI Learning; SWOT Analysis.

PENDAHULUAN

Dalam PP Nomor 55 tahun 2007, materi Pendidikan Agama (dalam konteks agama Islam adalah Pendidikan Agama Islam) di lembaga pendidikan merupakan mata pelajaran yang wajib diterapkan di semua jenjang pendidikan di Indonesia. Terutama dari tingkat sekolah dasar sampai Sekolah sekolah lanjutan tingkat atas. Oleh karena itu, pengembangan pembelajaran PAI harus selalu dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan masyarakat saat ini. Para guru perlu terus mempelajari cara yang efektif dalam menyampaikan materi PAI kepada siswa. Selain itu, guru juga harus memahami peluang dan tantangan dalam mengajar materi pendidikan agama Islam agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Pembelajaran PAI merupakan bagian integral dari proses pendidikan formal. Seperti mata pelajaran lainnya, PAI juga

mengalami perkembangan dalam hal kurikulum, metode, dan pendekatan pembelajaran yang harus diikuti oleh para guru agar dapat memberikan pembelajaran yang berkualitas.

Untuk mengetahui peluang, tantangan, dan kelemahan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, salah satu cara yang dapat digunakan adalah analisis SWOT (Strengths, Weakness, Opportunities, Threats). Analisis SWOT bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran PAI di sekolah penggerak. Dengan melakukan analisis ini, diharapkan dapat diketahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang terkait dengan kurikulum merdeka pada mata pelajaran PAI..(Hadi, 2013) Sehingga proses penerapan pembelajaran pendidikan agama islam selalu ada inovasi baru yang dapat menjawab tuntutan zaman dan sesuai dengan yang dibutuhkan di lapangan.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP 11 Ma'arif Bangsalsari Jember, lembaga ini termasuk lembaga yang berstatus sekolah penggerak angkatan pertama di Jember. Lembaga ini memiliki siswa dengan jumlah 420 siswa dengan 60 persen gurunya berstatus guru penggerak. SMP 11 Ma'arif Bangsalsari ini juga konsisten sejak tahun 2021 menerapkan kurikulum merdeka, dan banyak sekali inovasi yang dipraktekkan oleh sekolah ini, termasuk dalam setiap pembelajarannya dalam berbagai mata pelajaran.

Untuk mencapai predikat sekolah penggerak, SMP 11 Ma'arif Bangsalsari menjalani seleksi dan proses selama 9 bulan. Ada beberapa pelatihan yang harus diikuti, mulai dari pendampingan konsultatif dan asimetris yang difasilitasi pemerintah, penguatan SDM sekolah yang juga didampingi langsung oleh Kemendikbudristek melalui tenaga-tenaga ahlinya. Kemudian SMP 11 Ma'arif Bangsalsari dituntut membentuk pembelajaran paradigma baru yang berbasis kepada profil pelajar Pancasila baik secara intrakurikuler maupun kokurikuler. SMP 11 Ma'arif Bangsalsari juga dituntut melakukan perencanaan berbasis data dan digitalisasi sekolah, sehingga sekolah ini mendapat predikat sekolah penggerak. Hal ini sesuai dengan keputusan mendikbudristek nomor 162/M/2021 tentang program sekolah penggerak.

Tujuan SMP 11 Ma'arif Bangsalsari sebagai sekolah penggerak, yaitu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah yang berada di naungan pesantren. Sehingga sekolah yang berbasis swasta bisa bersaing dengan sekolah-sekolah negeri dalam hal kualitas pendidikan. Pada saat ini, dari segi kuantitas siswa, SMP 11 Ma'arif Bangsalsari sudah mencapai 420 siswa. Dalam kategori sekolah swasta di daerah kecamatan Bangsalsari, jumlah itu sudah sangat banyak.

Dalam konteks pembelajaran PAI di sekolah penggerak yang dilaksanakan di SMP 11 Ma'arif Bangsalsari, memiliki program yang esensial dan relevan dengan tujuan yayasan. Lahirnya insan yang berakhlakul karimah menjadi cita-cita utama dari pesantren, sehingga diharapkan lembaga-lembaga formal yang berada di bawah naungan yayasan Asy-Syafi'iyah

termasuk SMP 11 Ma'arif Bangsalsari juga punya program yang berorientasi kepada peningkatan akhlakul karimah.

Sehingga SMP 11 Ma'arif Bangsalsari memiliki program kegiatan yang mendorong terhadap peningkatan moral siswa berdasarkan anjuran yayasan. Terutama pelajaran yang berbasis agama, hal ini tercermin dalam kegiatan siswa di SMP 11 Ma'arif Bangsalsari seperti Kegiatan Tahfidzul Qur'an setiap pagi sebelum jam masuk sekolah, dan kegiatan baca Rotibul Haddad setelah pulang sekolah secara rutin. Kegiatan tersebut merupakan program unggulan di SMP 11 Ma'arif Bangsalsari yang dibawah oleh guru-guru agama. Oleh karena itu, perlu setiap waktu ada evaluasi dan pengembangan dalam proses pembelajarannya. Sehingga analisis SWOT pada pembelajaran PAI di SMP 11 Ma'arif Bangsalsari sangat perlu diterapkan guna bisa meningkatkan kualitas pembelajaran.

Analisis SWOT merupakan sebuah alat perencanaan strategis yang telah digunakan sejak lama. Dengan menggunakan kerangka kerja yang melibatkan identifikasi kekuatan dan kelemahan internal serta peluang dan ancaman eksternal, alat ini memberikan pendekatan yang sederhana untuk memperkirakan strategi terbaik yang dapat diimplementasikan. Dalam hal ini, analisis SWOT membantu para perencana dalam menentukan apa yang dapat dicapai dan hal-hal apa saja yang perlu diperhatikan oleh mereka (Kurniasih et al., 2021).

Analisis SWOT juga dapat dijelaskan sebagai teknik perencanaan, model, strategi, dan pengembangan bisnis yang digunakan untuk mengevaluasi keunggulan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam suatu proyek atau bisnis. Keempat faktor ini membentuk singkatan SWOT (Dewa et al., n.d.) Analisis SWOT dilakukan guna menjaga, mengembangkan, dan memanfaatkan keunggulan organisasi, memperbaiki dan menghentikan kelemahan organisasi, mengutamakan dan mengoptimalkan peluang, serta melawan dan meminimalkan ancaman yang dihadapi organisasi. Hasil analisis SWOT dapat merangkum kondisi organisasi saat ini dan membantu dalam merencanakan masa depan (Riyanto et al., 2021). Sehingga jika diterapkan dalam pendidikan dapat menemukan sebuah kebaruan yang dapat membuat lembaga yang bersangkutan bisa lebih berkembang.

Dalam menerapkan analisis SWOT, peneliti dapat melakukan analisis dan pemilihan terhadap berbagai faktor yang mempengaruhi keempat aspeknya. Setelah itu, menerapkannya dalam bentuk matriks SWOT. Dalam matriks ini, peneliti dapat melihat bagaimana kekuatan dapat dimanfaatkan untuk mengambil peluang yang ada, bagaimana cara mengatasi kelemahan yang menghambat pemanfaatan peluang tersebut, serta bagaimana kekuatan dapat menghadapi ancaman yang ada. Selain itu, peneliti juga perlu memikirkan cara mengatasi kelemahan yang dapat membuat ancaman menjadi nyata atau bahkan menciptakan ancaman baru (Wiswasta et al., 2018).

Kurikulum Merdeka telah dirancang sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, dengan materi yang fundamental dan mendalam, serta disajikan dengan tujuan mengembangkan keunikan dan kemampuan siswa (Rahayu et al., 2022). Kurikulum merdeka dikembangkan untuk mengejar ketertinggalan numerasi dan literasi, (Dewa et al., n.d.) yang berorientasi terhadap pembelajaran berbasis *Outcome-Based Education* (OBE), yaitu pembelajaran berbasis luaran yang saat ini menjadi kebutuhan prioritas dalam pengelolaan pendidikan. OBE merupakan sistem yang berpusat pada *outcome*, yaitu penilaian kesuksesan belajar dilihat dari capaian pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam arti capaian pembelajaran merupakan janji dari instansi pendidikan terhadap masyarakat (Suryaman, 2020).

Kurikulum Merdeka memiliki beberapa kelebihan. *Pertama*, Kurikulum lebih sederhana dan mendalam. Kurikulum Merdeka menitikberatkan kepada pengetahuan yang mendasar dan kemampuan peserta didik yang berbeda-beda, sehingga pembelajaran lebih objektif sesuai dengan tingkat kemampuan personal masing-masing. *Kedua*, lebih merdeka. Pada tingkat SLTA, progam peminatan ditiadakan, sehingga siswa mampu benar-benar memilih materi sesuai dengan kemampuan dan hobinya masing-masing. Bagi guru, pelaksanaan pembelajaran dapat disesuaikan dengan capaian dan kemampuan peserta didik. Sedangkan, bagi lembaga memiliki kewenangan untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum, metode pembelajaran maupun yang lainnya dengan menyesuaikan karakter lingkungan satuan pendidikan. *Ketiga*, lebih relevan dan interaktif, kurikulum merdeka lebih menekankan kepada pembelajaran yang berbasis proyek, dan peserta didik diberi kebebasan untuk terlibat aktif dalam bereksplorasi, menggali, dan menggambarkan isu-isu aktual yang terjadi disekitar. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan *critical thinking, careness dan complex problem solving* sebagai bentuk pengembangan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila (Dewa et al., n.d.).

Istilah sekolah penggerak mulai dipublikasikan oleh kemendikbudristek pada Senin (01/02/2021). Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbudristek) telah memberikan petunjuk bahwa sekolah penggerak ini memiliki peran penting dalam mewujudkan visi pendidikan Indonesia yang berfokus pada pengembangan hasil belajar peserta didik secara menyeluruh dengan profil pelajar pancasila yang utuh. Sekolah penggerak adalah sekolah yang berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara menyeluruh dengan orientasi pada profil pelajar pancasila yang meliputi kompetensi kognitif dan non kognitif (Halimatus Sakdiah, 2023).

Untuk mewujudkan sekolah penggerak ada beberapa hal yang harus dipersiapkan. Kriteria yang dicanangkan oleh kemendikbud. *Pertama*, sekolah harus memiliki visi dan misi yang ingin dicapai. *Kedua*, harus memiliki kompetensi kepemimpinan pembelajaran. *Ketiga*, sekolah harus memiliki kemampuan pendampingan intensif (*coaching*). *Keempat*, harus memiliki kemampuan kolaboratif dalam mengembangkan pendidikan. *Kelima*, berorientasi belajar dan yang terakhir harus memiliki kedewasaan etis (*Sekolah Penggerak, 2022*).

Secara umum, sekolah penggerak bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dan karakter siswa sesuai dengan profil pembelajaran Pancasila. Selain itu, sekolah penggerak juga bertujuan untuk memastikan pemerataan kualitas pendidikan melalui program peningkatan kapasitas kepala sekolah yang mampu memimpin satuan pendidikan dalam mencapai pembelajaran yang berkualitas. Selain itu, sekolah penggerak juga bertujuan untuk membangun ekosistem pendidikan yang lebih kuat dengan fokus pada sekolah, pemerintah daerah, serta menciptakan iklim kolaboratif bagi para pemangku kepentingan di bidang pendidikan baik pada lingkup sekolah, pemerintah daerah, maupun pusat (Ministry of Education Culture Research and Technology [MoECRT], 2021) Program ini dilaksanakan bertahap dan terintegrasi, sehingga pada gilirannya semua sekolah menjadi sekolah penggerak.

Pada kajian sebelumnya, yang dilakukan oleh Ahmad Rifa'i, dkk pada tahun 2022 hasil penelitian menjelaskan bahwa dengan diberikan kebebasan kepada guru PAI yang diterapkan pada kurikulum merdeka, guru dapat membuat pemetaan pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakter, kemampuan dan kebutuhan masyarakat setempat. Sehingga guru dapat memberikan materi pembelajaran dengan maksimal (Rifa'i et al., 2022).

Kemudian dalam penelitian Evi Susilowati di tahun 2002, menghasilkan bahwa implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran PAI belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Karena guru masih sulit menghilangkan kebiasaan lama, seperti dominan menggunakan metode ceramah, serta guru masih kesulitan dalam menyusun modul ajar (Susilowati et al., n.d.)

Aini Qolbiyah pada tahun 2022, dalam hasil penelitiannya guru PAI yang mengajar di SMK Negeri 5 Pekanbaru berjalan dengan maksimal, karena guru PAI di sekolah tersebut menggunakan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam menyampaikan materinya dengan bahasa yang baik dan cukup memahamkan. Dalam penerapannya guru tersebut memanfaatkan sumber belajar dan media dengan cukup beragam, sehingga siswa tidak bosan dan merasa senang dengan pembelajaran PAI (Qolbiyah, 2022)

Uzmal Himmah dalam hasil penelitiannya pada tahun 2023 mengatakan bahwa guru menghadapi kesulitan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka, baik saat proses pembelajaran di kelas maupun saat melakukan penilaian. Siswa juga belum sepenuhnya memahami Kurikulum Merdeka dan hanya mengikuti alur yang ada, sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna. Selain itu, siswa juga mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah yang berbasis AKM dikarenakan keterbatasan waktu literasi, waktu pembelajaran yang terbatas, dan keterbatasan sarana prasarana yang ada (Himmah & Fadriati, 2020).

Putri Anggun Bhakti, dalam hasil penelitiannya di tahun 2023 mengatakan bahwa, kurikulum merdeka telah berhasil meningkatkan pemahaman dan penghayatan agama Islam siswa, serta membentuk karakter profil pelajar Pancasila. Guru-guru PAI di UPT SMPN 1

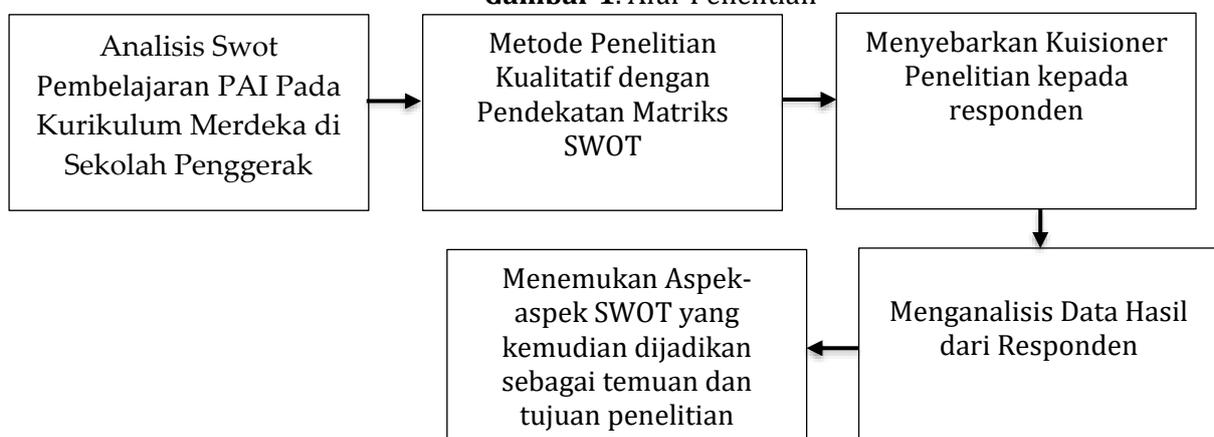
Sanankulon Blitar berhasil menerapkan pendekatan metode pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, penggunaan teknologi, dan penugasan proyek, dengan menggunakan metode aktif dan teknologi seperti diskusi kelompok dan sumber belajar digital, pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak monoton (Bhakti, 2023).

Dalam penelitian ini, peneliti fokus terhadap analisis SWOT pembelajaran PAI pada kurikulum merdeka di sekolah penggerak, sehingga ada perbedaan dengan beberapa penelitian yang telah disebutkan diatas.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis matriks SWOT, dengan menggunakan metode ini, lembaga dapat secara terperinci menggambarkan bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapinya dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya (Kurniasih et al., 2021). Dalam penelitian ini, populasi yang dituju adalah guru PAI di SMP 11 Ma'arif Bangsalsari yang bersedia menjadi responden. Untuk memilih sampel, digunakan teknik probability sampling dengan jenis purposive. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memilih sampel berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditentukan, yaitu guru PAI yang menjadi responden dan dalam keadaan sehat. Sebanyak 3 responden dipilih sebagai sampel dalam penelitian ini. Guru akan mendapatkan kuesioner yang berisi pernyataan untuk mengumpulkan informasi tentang aspek SWOT dalam pembelajaran PAI. Kuesioner diberikan kepada guru dalam bentuk print out. Data yang diperoleh diolah dan dianalisis menggunakan pendekatan matriks SWOT, jawaban dari responden akan dikelompokkan ke dalam empat aspek SWOT, yaitu kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Setelah itu, hasil identifikasi akan dimasukkan ke dalam Matriks SWOT untuk dilakukan analisis (Sukma Adnyani & Krisda Elvina, 2021), kemudian dapat diambil sebuah kesimpulan yang merupakan hasil dari penelitian.

Gambar 1. Alur Penelitian



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil jawaban dari responden dalam penelitian ini disajikan dalam tabel yang telah disesuaikan dengan aspek SWOT, yaitu kekuatan, kelemahan, peluang dan kendala. Adapun data yang diperoleh yaitu pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria-kriteria Matriks SWOT

Internal	Kekuatan (<i>Strengths</i>)	Kelemahan (<i>Weakness</i>)
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dalam Kurikulum Merdeka, guru diberikan kebebasan untuk mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dan kreatif. 2. Pengajaran PAI dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, sehingga lebih sesuai dengan kehidupan mereka yang sebenarnya. 3. Kolaborasi antara sekolah dan komunitas atau lembaga agama setempat dapat menambah kekayaan pembelajaran PAI. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagi para pendidik, Kurikulum Merdeka membutuhkan dedikasi dan upaya yang lebih besar dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. 2. Keterbatasan sumber daya dan fasilitas yang memadai dapat menghambat pengembangan pembelajaran PAI yang berkualitas. 3. Kurikulum Merdeka tidak memberikan arahan yang tegas mengenai penilaian dan evaluasi pembelajaran PAI
Eksternal		
Peluang (<i>Opportunity</i>)	Strategi S - O	Strategi W - O
<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan yang lebih luas bagi pengembangan karakter dan nilai-nilai keagamaan pada siswa. 2. Adanya kerjasama dengan lembaga agama setempat dapat memperluas jaringan dan sumber daya yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAI 3. Pembelajaran PAI yang berkualitas pada Kurikulum Merdeka dapat menjadi magnet bagi orang tua dan siswa dalam memilih sekolah. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru melakukan inovasi pembelajaran PAI dengan optimal 2. Guru memperluas relasi dengan masyarakat dan para kiai (Meningkatkan kompetensi sosial) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru PAI harus semangat dan tetap meningkatkan profesionalisme dalam melaksanakan tugas akademik 2. Meningkatkan kesediaan dukungan dinas pendidikan dan kepemimpinan sekolah dalam memfasilitasi kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).
Kendala/Ancaman (<i>Threat</i>)	Strategi S - T	Strategi W - T
<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya perbedaan penafsiran dan pelaksanaan Kurikulum Merdeka oleh para guru dapat mengakibatkan variasi dalam kualitas 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan kemampuan dan kekompakan guru PAI dalam memahami pelaksanaan kurikulum merdeka 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membekali guru dalam menyiapkan pembelajaran PAI yang menarik dan efektif untuk siswa. 2. Melakukan komunikasi dengan pimpinan sekolah

pembelajaran PAI di antara sekolah - sekolah.	2. Meningkatkan kualitas guru PAI dalam ranah profesionalisme dan pemahaman terhadap konsep moderasi beragama	dan dinas pendidikan untuk menyediakan dan mempersiapkan fasilitas penunjang dalam pembelajaran PAI
2. Dalam pengembangan pembelajaran PAI, terjadi potensi konflik atau ketegangan dengan kelompok atau individu yang memiliki pandangan agama yang berbeda.		
3. Adanya kurikulum Merdeka yang fleksibel dapat menjadi alasan bagi beberapa guru untuk mengurangi intensitas atau kualitas pembelajaran PAI.		

Sumber: Kuesioner Penelitian

Berdasarkan Tabel 1 terlihat dengan jelas dalam aspek internal bahwasanya kurikulum merdeka memberikan kebebasan terhadap guru PAI untuk mengembangkan proses pembelajaran sehingga dapat menyesuaikan dengan kebutuhan siswa. Namun kelemahannya yaitu guru PAI masih menemukan keterbatasan dalam lembaga, terutama dalam sumber daya dan fasilitas yang sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran.

Dalam aspek eksternal, Pembelajaran PAI memiliki kesempatan yang lebih luas dalam mengembangkan nilai-nilai agama Islam sesuai kemampuan person masing-masing. Seperti halnya guru dapat bekerjasama dengan para tokoh untuk memperluas pengetahuan siswa, dengan adanya kerjasama antara pihak lembaga pendidikan dan para tokoh sekitar, timbul ketertarikan masyarakat kepada lembaga. Namun ancamannya yaitu berubahnya penafsiran antara guru satu dengan guru yang lain, dapat menyebabkan konflik yang berujung perpecahan, sehingga dapat menurunkan intensitas dan kualitas pembelajaran PAI.

Berdasarkan aspek internal dan eksternal tersebut, maka ada beberapa hal yang harus dilaksanakan oleh guru PAI yaitu; Pertama, guru melakukan inovasi pembelajaran PAI dengan optimal. Kedua, guru memperluas relasi dengan masyarakat dan para kiai (Meningkatkan kompetensi sosial). Ketiga, guru PAI harus semangat dan tetap meningkatkan profesionalisme dalam melaksanakan tugas akademik. Keempat, meningkatkan kesediaan dukungan dinas pendidikan dan kepemimpinan sekolah dalam memfasilitasi kegiatan pembelajaran PAI. Kelima, meningkatkan kemampuan dan kekompakan guru PAI dalam memahami pelaksanaan kurikulum merdeka. Keenam, meningkatkan kualitas guru PAI dalam ranah profesionalisme dan pemahaman terhadap konsep moderasi beragama. Ketujuh, membekali guru dalam menyiapkan pembelajaran PAI yang menarik dan efektif untuk siswa. Kedelapan, melakukan komunikasi dengan pimpinan sekolah dan dinas pendidikan untuk menyediakan dan mempersiapkan fasilitas penunjang dalam pembelajaran PAI.

Pembahasan

Berdasarkan evaluasi kekuatan dan kelemahan internal serta peluang dan ancaman eksternal yang terlibat dalam Analisis SWOT, terdapat empat opsi strategi yang dapat dirumuskan untuk dijadikan bahan evaluasi oleh guru PAI di SMP 11 Ma'arif Bangsalsari yaitu:

1. Strategi *Strengths – Opportunities* (SO)

Strategi ini dirancang dengan tujuan untuk mengoptimalkan segala potensi yang ada guna meraih dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya (Kurniasih et al., 2021). Berdasarkan hasil analisis SWOT pembelajaran PAI pada kurikulum merdeka di SMP 11 Ma'arif Bangsalsari ada beberapa langkah yang dapat diambil untuk mengoptimalkan potensi yang ada di SMP 11 Ma'arif Bangsalsari diantaranya:

Pertama, Guru PAI di SMP 11 Ma'arif Bangsalsari dituntut harus melakukan inovasi pembelajaran dengan optimal. Saat ini guru dituntut untuk selalu berinovasi sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Selama proses pembelajaran PAI, guru dapat memanfaatkan berbagai media pembelajaran yang sesuai untuk menciptakan suasana yang nyaman bagi siswa. Pembelajaran PAI harus terus mengalami inovasi yang berkembang dengan memanfaatkan teknologi informasi sebagai sumber bahan ajar, referensi belajar, dan sumber informasi yang beragam bagi siswa dan guru. (Priatna, 2018) sehingga digitalisasi dan kebebasan dalam belajar yang diorientasikan oleh kurikulum merdeka bisa tercapai dengan maksimal dan bisa meningkatkan kualitas siswa berdasarkan kemampuannya.

Kedua, Guru PAI di SMP 11 Ma'arif Bangsalsari dituntut memperluas relasi dengan masyarakat dan para kiai (Meningkatkan kompetensi sosial). Hal ini perlu dilakukan mengingat pengaruh dari tokoh masyarakat dan para kiai dalam kehidupan sosial sangat tinggi. Dalam konteks pembelajaran PAI ada materi sejarah yang bisa berkolaborasi dengan seorang Kiai yang mampu dalam bidang sejarah Islam. Hal ini dapat membuat antusiasme siswa dalam menerima materi PAI. Guru juga perlu memiliki keterampilan sosial yang unggul, karena kemampuan sosial guru memiliki dampak yang signifikan terhadap keberhasilan proses belajar siswa. Guru memiliki peran ganda sebagai pemimpin pembelajaran dan fasilitator, serta menjadi pusat inisiatif pembelajaran (Sakti, 2017). Oleh karena itu, guru harus secara terus-menerus meningkatkan kemampuan dirinya.

2. Strategi *Weaknesses – Opportunities* (WO)

Strategi ini diimplementasikan dengan memanfaatkan peluang yang tersedia dan mengurangi kelemahan yang ada (Kurniasih et al., 2021). Berikut ini adalah beberapa langkah yang dapat diambil oleh guru PAI di SMP 11 Ma'arif Bangsalsari berdasarkan analisis SWOT pada pembelajaran PAI di SMP 11 Ma'arif Bangsalsari:

Pertama, Guru PAI di SMP 11 Ma'arif Bangsalsari harus semangat dan tetap meningkatkan profesionalisme dalam melaksanakan tugas akademik. Seorang guru haruslah

tetap energik dalam mengajar. Sebab keberhasilan seorang murid dalam pembelajaran juga ada pengaruh dari seorang guru. Meningkatkan profesionalisme dalam menghadapi peserta didik di kelas memang tidaklah mudah, namun tetap harus dilaksanakan, untuk meningkatkan profesionalisme, ada beberapa cara yang dapat dilakukan. Salah satunya adalah dengan terus meningkatkan wawasan dan kualitas diri. Hal ini dapat dilakukan dengan mengacu pada empat kompetensi profesional guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Dengan meningkatkan kompetensi - kompetensi ini, seorang guru dapat menjadi lebih profesional dalam melaksanakan tugasnya (Umaternate, 2021), sebab banyak ditemukan guru yang hanya melaksanakan kewajiban mengajar tanpa memiliki tujuan yang jelas dalam proses pembelajaran.

Kemudian, penting untuk meningkatkan komitmen dukungan dari dinas pendidikan dan kepala sekolah dalam memfasilitasi kegiatan pembelajaran PAI di setiap sekolah. Dukungan dari lembaga terkait, terutama pemerintah, memiliki peran yang sangat penting dalam menjalankan proses pembelajaran di sekolah dengan optimal. Dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, pemerintah telah mengesahkan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan. Dalam undang-undang tersebut dijelaskan bahwa: 1) Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah wajib memberikan pelayanan dan kemudahan serta menjamin pendidikan berkualitas bagi semua warga negara tanpa adanya diskriminasi. 2) Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah harus menjamin tersedianya dana pendidikan bagi setiap warga negara yang berusia 7 hingga 15 tahun. 3) Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah harus memfasilitasi satuan pendidikan dengan pendidik yang diperlukan untuk memastikan terselenggaranya pendidikan berkualitas. 4) Pendanaan pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, dan masyarakat. 5) Dana pendidikan, termasuk gaji pendidik dan biaya pendidikan pemerintah, harus dialokasikan minimal 20% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dan minimal 20% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). 6) Pemerintah Daerah Provinsi bertanggung jawab atas koordinasi penyelenggaraan pendidikan, pengembangan tenaga kependidikan, dan penyediaan fasilitas pendidikan lintas daerah kabupaten/kota untuk tingkat pendidikan dasar dan menengah. Sementara itu, pemerintah kabupaten/kota bertanggung jawab dalam mengelola pendidikan dasar dan menengah, serta satuan pendidikan yang berbasis keunggulan.

Dari undang-undang tersebut jika pelaksanaannya maksimal, maka pembelajaran di sekolah bisa berlangsung efisien. Serta pembelajaran yang membutuhkan fasilitas yang lengkap bisa terlaksana dan terfasilitasi dengan baik. Sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan maksimal.

3. Strategi *Strengths – Threats* (ST)

Strategi ini bertujuan untuk menghadapi ancaman dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh lembaga tersebut (Kurniasih et al., 2021). Dalam konteks ini, berdasarkan hasil analisis SWOT terdapat beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh guru PAI di SMP 11 Ma'arif Bangsalsari, antara lain:

Pertama, meningkatkan kekompakan dan kemampuan guru PAI dalam memahami pelaksanaan kurikulum merdeka. Dalam meningkatkan kekompakan dan kemampuan guru dapat dilaksanakan dengan mengadakan pelatihan-pelatihan terhadap guru PAI dalam satu daerah, serta ikut aktif dalam organisasi-organisasi keguruan PAI. Dengan bergabung dalam organisasi Kelompok Kerja Guru (KKG), dapat meningkatkan solidaritas dan kolaborasi antara para guru dalam memahami implementasi kurikulum merdeka. Guru juga dapat membahas permasalahan yang dihadapi oleh mereka dan untuk kepentingan mereka. (Khasanah et al., 2018) Sehingga para guru bisa melakukan interaksi dan komunikasi yang efektif dalam memahami suatu konsep pembelajaran PAI.

Kedua, meningkatkan kualitas guru PAI dalam ranah profesionalisme dan pemahaman terhadap konsep moderasi beragama. Dengan terus meningkatkan kualitas profesionalisme guru PAI, maka akan ada peningkatan kualitas pembelajaran PAI. Kemudian perlu adanya penguatan terhadap konsep moderasi beragama bagi guru PAI, hal ini dapat mengurangi konflik yang kemungkinan terjadi akibat pemahaman yang berbeda. Untuk meningkatkan kualitas profesionalisme guru dan memperkuat pemahaman terhadap konsep moderasi beragama, dapat dilakukan melalui kerjasama dengan Kementerian Agama yang bertindak sebagai promotor yang ditunjuk oleh Presiden untuk mengadvokasi dan menyosialisasikan moderasi beragama sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 (Khaeroni, 2022).

Dengan senantiasa meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru PAI di SMP 11 Ma'arif Bangsalsari, maka akan ada peningkatan kualitas proses pembelajaran di lembaga pendidikan tersebut.

4. Strategi *Weaknesses – Threats* (WT)

Rencana ini dibuat berdasarkan strategi defensif yang bertujuan untuk mengurangi kelemahan dan menghindari kemungkinan terjadinya ancaman di SMP 11 Ma'arif Bangsalsari. (Kurniasih et al., 2021) berdasarkan data hasil analisis SWOT di SMP 11 Ma'arif Bangsalsari Ada beberapa hal yang dapat dilaksanakan dalam mengambil langkah defensif, diantaranya:

Pertama, membekali guru dalam menyiapkan pembelajaran PAI yang menarik dan efektif untuk siswa. Hal ini sangat urgen untuk dilaksanakan karena menarik atau tidaknya

suatu pembelajaran, tergantung dari kreatifitas gurunya dalam mengajar. Karena itu, penting bagi guru untuk mampu menyajikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan menggunakan metode yang relevan dengan karakteristik siswa. Guru juga harus memiliki kemampuan untuk memahami karakteristik dan keinginan siswa dengan menggunakan berbagai metode yang beragam. Metode tersebut harus mampu merangsang kreativitas siswa sehingga mereka termotivasi untuk belajar (Shalahudin et al., 2020), dengan membekali penyusunan bahan ajar yang baik, siswa dapat memahami bagaimana alur pembelajaran di kelas.

Kedua, merinteraksi dengan kepala sekolah dan dinas pendidikan guna menyediakan serta mempersiapkan fasilitas pendukung dalam pembelajaran PAI. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa pengadaan fasilitas pembelajaran di lembaga pendidikan merupakan tanggung jawab pemerintah pusat dan daerah. Namun, jika kepala lembaga dapat mandiri dalam pengadaan fasilitas pembelajaran, itu merupakan hal yang positif. Terlebih lagi, dalam konteks sekolah swasta, ketua yayasan memiliki hak penuh terhadap lembaga yang dipimpinnya. Sehingga diharapkan yayasan yang membawahi SMP 11 Ma'arif Bangsalsari dapat membantu setiap perkembangan dan inovasi pendidikan yang terjadi di SMP 11 Ma'arif Bangsalsari.

KESIMPULAN

Dalam pembelajaran PAI analisis SWOT berfungsi untuk mengetahui langkah yang akan diambil dalam proses pembelajaran. Berdasarkan analisis SWOT pembelajaran PAI di SMP 11 Ma'arif Bangsalsari Jember, agar proses dan tujuan pembelajaran PAI berlangsung maksimal maka ada beberapa langkah berikut; *Pertama*, guru sebaiknya melakukan inovasi dalam pembelajaran PAI dengan maksimal. *Kedua*, guru sebaiknya memperluas jaringan dengan masyarakat dan para kiai untuk meningkatkan kompetensi sosial. *Ketiga*, guru PAI harus memiliki semangat dan terus meningkatkan profesionalisme dalam menjalankan tugas akademik. *Keempat*, dalam rangka memfasilitasi kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), diperlukan peningkatan komitmen dan dukungan yang lebih besar dari dinas pendidikan dan pimpinan sekolah. *Kelima*, perlu meningkatkan kemampuan dan kekompakan guru PAI dalam memahami pelaksanaan kurikulum merdeka. *Keenam*, perlu meningkatkan kualitas guru PAI dalam hal profesionalisme dan pemahaman terhadap konsep moderasi beragama. *Ketujuh*, guru perlu dibekali dengan keterampilan dalam menyusun pembelajaran PAI yang menarik dan efektif bagi siswa. *Kedelapan*, perlu dilakukan komunikasi dengan pimpinan sekolah dan dinas pendidikan untuk menyediakan dan mempersiapkan fasilitas penunjang dalam pembelajaran PAI.

BIBLIOGRAFI

- Bhakti, P. A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Ilmu Pendidikan Islam Di Sekolah. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 15(2), 251–258. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v15i2.2358>
- Dewa, O., Made, A., Priantini¹, M. O., Suarni², N. K., Ketut, I., & Adnyana³, S. (n.d.). *ANALISIS KURIKULUM MERDEKA DAN PLATFORM MERDEKA BELAJAR UNTUK MEWUJUDKAN PENDIDIKAN YANG BERKUALITAS*. <http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/JPM>
- Hadi, A. (2013). Peningkatan Mutu Lembaga Madrasah. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, XIV(1), 143–158.
- Halimatus Sakdiah. (2023). Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan Halim. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, Volume 5 N.
- Himmah, U., & Fadriati. (2020). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Khaeroni, K. (2022). Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Dalam Bidang Moderasi Beragama Melalui Pelatihan Di Wilayah Kerja (Pdwk) Dan *Transformasi*, 1–23. <https://transformasi.kemenag.go.id/index.php/journal/article/view/264%0Ahttps://transformasi.kemenag.go.id/index.php/journal/article/download/264/49>
- Khasanah, L. P., Sumarsih, & Yulidesni. (2018). Implementasi Kelompok Kerja Guru (KKG) dalam Pelaksanaan Tugas Guru. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(1), 34–37.
- Kurniasih, D., Rusfiana, Y., Agus, S., & Nuradhawati, R. (2021). Teknik Analisa. *Alfabeta Bandung*, 1–119.
- Ministry of Education Culture Research and Technology [MoECRT]. (2021). Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 162/M/2021 tentang Program Sekolah Penggerak (Decree of the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology of the Republic of Indonesia Number 162/M/2021 abo. *Jaringan Dokumentasi Dan Informasi Hukum Nasional [JDIHN]*.
- Priatna, T. (2018). Inovasi Pembelajaran Pai Di Sekolah Pada Era Disruptive Innovation. *Jurnal Tatsqif*, 16(1), 16–41. <https://doi.org/10.20414/jtq.v16i1.158>
- Qolbiyah, A. (2022). Implementasi Kurikulum Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam 2013. *Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(1), 44–48.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Rifa'i, A., Kurnia Asih, N. E., & Fatmawati, D. (2022). Penerapan Kurikulum Merdeka Pada

- Pembelajaran PAI Di Sekolah. *Jurnal Syntax Admiration*, 3(8), 1006–1013.
<https://doi.org/10.46799/jsa.v3i8.471>
- Riyanto, S., Azis, M. N. L., & Putera, A. R. (2021). Analisis SWOT SEBAGAI PENYUSUNAN STRATEGI ORGANISASI. In *Analisis SWOT sebagai penyusunan strategi organisasi*.
- Sakti, B. A. (2017). Peran Kompetensi Sosial Dan Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Mencapai Keberhasilan Pembelajaran. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9).
- Sekolah Penggerak*. (2022). 2022. <https://pintek.id/blog/sekolah-penggerak/>
- Shalahudin, I., Asep, S., Uus, R., & Bambang, A. S. (2020). Analisis Kritik Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran PAI Di Sekolah. *Pendidikan Islam*, 11(November), 201–212.
- Sukma Adnyani, N. W., & Krisda Elvina, V. (2021). Analisis SWOT Pembelajaran Daring Mahasiswa Kebidanan Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(2), 437.
<https://doi.org/10.33394/jk.v7i2.3027>
- Suryaman, M. (2020). *Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia*.
<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/issue/view/956>/Tersediadi:<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/issue/view/956/>
- Susilowati, E., Uin, P., & Jambi, S. (n.d.). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*.
<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun->
- Umaternate, J. (2021). Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Di Ma Al-Fatah Ambon. *Kuttab: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 84.
<https://doi.org/10.33477/kjim.v2i1.2071>
- Wiswasta, I. G. N. A., Agung, I. A. A., & Tamba, I. M. (2018). *Analisis SWOT (Kajian Perencanaan Model, Strategi, dan Pengembangan Usaha)*.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).